

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang akan digunakan adalah laporan keuangan dan tahunan yang disajikan oleh perusahaan Manufaktur yang terdaftar di JII dari tahun 2015 dan 2016 yang telah dipublikasikan dan tersedia di database pojok dari website IDX (*Indonesia Stock Exchange*). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik yang menggunakan persamaan regresi berganda. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di JII selama periode 2015 dan 2016, dimana jumlah perusahaan manufaktur tersebut adalah perusahaan.

Tabel 4.1
Kriteria Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di JII tahun 2015-2016	30
Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan lengkap selama periode 2015-2016	3
Laporan keuangan tersebut terdapat informasi yang tidak lengkap terkait dengan semua variabel penelitian	11
Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan yang dinyatakan dalam rupiah selama periode 2015-2016	3
Jumlah Perusahaan yang dijadikan sampel penelitian	13
Jumlah Observasi (2 tahun penelitian x 14 sampel)	26

Sumber: Olah Sendiri

1.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif (descriptive statistic) memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (Ghozali, 2013).

Tabel 4.2
Descriptive Statistics

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kualitas Auditor	26	0	1	,54	,508
<i>Abnormal audit fee</i>	26	-,5531	,5950	,000000	,2701563
Valid N (listwise)	26				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dijelaskan informasi tentang gambaran data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Dari 26 data tersebut dapat diketahui nilai minimum dari kualitas auditor (Y) adalah 0 sedangkan nilai maksimum didapat 1. Rata-rata yang dimiliki yaitu dinilai 0,54 dan standar deviasinya 0,508. Sedangkan nilai minimum dari *abnormal audit fee* (X) -0,5531 dan nilai maksimum 0,5950. Nilai rata-rata sebesar 0,00 dan standar deviasi 0,2701. Itu berarti *abnormal audit fee* cenderung menurun jika dilihat dari nilai rata-rata yaitu 0,00. Hasil analisis deskriptif ini terlihat bahwa dari keseluruhan variabel mempunyai penyimpangan data yang tinggi, dikarenakan nilai deviasi standarnya lebih tinggi daripada mean.

1.3 Hasil Penelitian

1.3.1 Uji Kelayakan Model I

Model regresi sebelum di analisis, maka model regresi harus memenuhi persyaratan, yaitu kelayakan model. Penilaian kelayakan model dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap nilai *overall fit model* terhadap data. Dalam hal ini

digunakan uji *Hosmer and Lemeshow Test*. Output pada uji *Hosmer and Lemeshow Test* dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Uji Kelayakan Model

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	4,502	8	,809

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Hasil pengujian didapatkan angka signifikansi pada uji Hosmer and Lameshow Test sebesar $0,809 >$ tingkat signifikansi ($\alpha=5\%=0,05$) sehingga model data penelitian pengaruh Negatif *Abnormal audit fee* terhadap Kualitas audit adalah tergolong fit atau baik, sehingga layak dalam menjelaskan variabel penelitian ini.

1.3.2 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model pada variabel bebas yaitu *abnormal audit fee* dalam menerangkan variasi variabel terikat (kualitas audit). Hasil pengujian dengan SPSS pada uji ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	10,031 ^a	,456	,609

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Dari hasil tabel 4.4 terlihat angka koefisien determinasi pada pengujian *Cox and Snell Square* sebesar 0,456 dan *Nagelkerke R Square* adalah 0,609 yang berarti variabilitas variabel independen *abnormal audit fee* dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel dependen yaitu kualitas auditor sebesar 60,9%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini.

1.3.3 Uji Regresi Logistic I

Untuk menguji hipotesis digunakan uji regresi logistik yang dilakukan terhadap semua variabel yaitu *abnormal audit fee* terhadap kualitas audit. Hasil pengujian sebagai berikut :

Tabel 4.4
Regresi Logistic

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	X1	-6,582	3,234	4,142	1	,042	,001
	Constant	1,314	,992	1,754	1	,185	3,720

a. Variable(s) entered on step 1: X1.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

$$\mathbf{KAUD = 1,314 - 6,582ABAFEE + \varepsilon}$$

Persamaan di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Koefisien regresi untuk Kualitas audit sebesar 1,314, bernilai positif, dapat diartikan bahwa semakin perusahaan meningkatkan peran auditor dalam laporan keuangan, maka semakin besar perusahaan dapat meningkatkan kualitas audit.
2. Koefisien regresi untuk *earning management* sebesar -6,586, bernilai negatif, dapat diartikan bahwa semakin perusahaan melakukan negatif *abnormal audit fee* dalam laporan keuangan, maka semakin kecil perusahaan dapat meningkatkan kualitas audit

1.3.4 Uji Hipotesis I

Untuk menguji seberapa jauh kemampuan model penelitian dalam menerangkan variabel dependen, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.5
Uji Hipotesis

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	X1	-6,582	3,234	4,142	1	,042	,001
	Constant	1,314	,992	1,754	1	,185	3,720

a. Variable(s) entered on step 1: X1.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil koefisien regresi -6,582 dan signifikansi *abnormal audit fee* sebesar 0,042 hal ini dapat diartikan bahwa variabel negatif *abnormal fee* berpengaruh signifikan terhadap kualitas auditor, karena nilai signifikansi = $0,042 < 0,05$. Dengan demikian H1 yang menyatakan negatif *abnormal audit fee* berpengaruh terhadap kualitas audit.

1.3.5 Uji Kelayakan Model II

Model regresi sebelum di analisis, maka model regresi harus memenuhi persyaratan, yaitu kelayakan model. Penilaian kelayakan model dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap nilai *overall fit model* terhadap data. Dalam hal ini digunakan uji *Hosmer and Lemeshow Test*. Output pada uji *Hosmer and Lemeshow Test* dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6
Uji Kelayakan Model

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	9,230	8	,323

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Hasil pengujian didapatkan angka signifikansi pada uji Hosmer and Lameshow Test sebesar $0,323 >$ tingkat signifikansi ($\alpha=5\%=0,05$) sehingga model data penelitian pengaruh Negatif *Abnormal audit fee* terhadap Kualitas audit adalah tergolong fit atau baik, sehingga layak dalam menjelaskan variabel penelitian ini.

1.3.6 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model pada variabel bebas yaitu *abnormal audit fee* dalam menerangkan variasi variabel terikat (kualitas aucit). Hasil pengujian dengan SPSS pada uji ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.7
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	17,659 ^a	,022	,029

a. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Dari hasil tabel 4.4 terlihat angka koefisien determinasi pada pengujian *Cox and Snell Square* sebesar 0,022 dan *Negelkerke R Square* adalah 0,029 yang berarti variabilitas variabel independen *abnormal audit fee* dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel dependen yaitu kualitas auditor sebesar 2,90%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini.

1.3.7 Uji Regresi Logistic II

Untuk menguji hipotesis digunakan uji regresi logistik yang dilakukan terhadap semua variabel yaitu *abnormal audit fee* terhadap kualitas audit. Hasil pengujian sebagai berikut :

Tabel 4.8
Regresi Logistic

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	X2	1,032	1,964	,276	1	,599	2,808
	Constant	,124	,565	,048	1	,826	1,132

a. Variable(s) entered on step 1: X2.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

$$KAUD = 0,124 + 1,032 ABAFEE + \varepsilon$$

Persamaan di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Koefisien regresi untuk Kualitas audit sebesar 0,124, bernilai positif, dapat diartikan bahwa semakin perusahaan meningkatkan peran auditor dalam laporan keuangan, maka semakin besar perusahaan dapat meningkatkan kualitas audit.
2. Koefisien regresi untuk earning management sebesar 1,032, bernilai positif, dapat diartikan bahwa semakin perusahaan melakukan positif *abnormal audit fee* dalam laporan keuangan, maka semakin kecil perusahaan dapat meningkatkan kualitas audit

1.3.8 Uji Hipotesis II

Untuk menguji seberapa jauh kemampuan model penelitian dalam menerangkan variabel dependen, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.5
Uji Hipotesis

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	X2	1,032	1,964	,276	1	,599	2,808
	Constant	,124	,565	,048	1	,826	1,132

a. Variable(s) entered on step 1: X2.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil koefisien regresi 1,032 dan signifikansi *abnormal audit fee* sebesar 0,599 hal ini dapat diartikan bahwa variabel positif *abnormal fee* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas auditor, karena nilai signifikansi = $0,599 > 0,05$. Dengan demikian H2 yang menyatakan positif *abnormal audit fee* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

1.4 Pembahasan

1.4.1 Pengaruh Negatif *Abnormal audit fee*

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil koefisien regresi -6,582 dan signifikansi *abnormal audit fee* sebesar 0,042 hal ini dapat diartikan bahwa variabel negatif *abnormal fee* berpengaruh signifikan terhadap kualitas auditor, karena nilai signifikansi = $0,042 < 0,05$. Dengan demikian H1 yang menyatakan negatif *abnormal audit fee* berpengaruh terhadap kualitas audit. Karena semakin besar tingkat auditor dalam pemeriksaan laporan keuangan menunjukkan kualitas audit yang semakin rendah, maka hasil ini menunjukkan bahwa *abnormal audit fees* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kualitas audit untuk klien dengan yang membayar fee audit dibawah normal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa auditor tetap dapat memberikan kualitas audit yang baik meskipun audit fees dibawah normal. Hasil ini sesuai dengan argumen kedua dari Choi (2010) yang menyatakan bahwa dengan semakin meningkatnya pengawasan terhadap profesi auditor (seperti SOX), auditor tidak mau mengkompromikan independensinya dengan klien.

Hasil ini berbeda dengan hasil dari Choi et al. (2010) and Kraub et al. (2015) yang menemukan bahwa negative *abnormal audit fee* tidak berpengaruh significant terhadap audit quality dan juga tidak sesuai dengan temuan Ashtana and Boone (2012) yang menemukan bahwa negative *abnormal audit fee* berhubungan negative dengan kualitas audit. Perbedaan hasil ini mungkin disebabkan karena perbedaan waktu penelitian, misalnya Ashtana and Boone (2012) dari tahun 2000

sampai 2009, Choi et al. (2010) dari tahun 2000 sampai 2003 dan Kraub et al. (2015) tahun 2005 sampai 2010. Riset ini menggunakan data tahun 2012 sampai 2013. Regulasi dan supervision terhadap KAP saat ini semakin meningkat. Hasil penelitian Ashtana and Boone (2012) menyatakan bahwa hubungan negatif tersebut semakin melemah setelah adanya SOX reform. SOX reform meningkatkan independence dari auditor, sehingga mengurangi bonding antara auditor dan client, sehingga auditor tidak membiarkan discretionary accruals yang dibuat oleh client nya. Hasil riset Ashtana and Boone (2012) mendukung hasil temuan penelitian ini. Regulasi tentang mandatory audit firm dan audit partner rotation yang diterapkan di Indonesia sejak 2008 telah meningkatkan kompetisi pasar audit antara BIG4 dan KAP second tier terutama pada klien listed company. Dengan tingginya kompetisi pasar audit menyebabkan strong bargaining power of clients dalam penentuan audit sehingga terjadilah fee below normal (*negative abnormal audit fees*). Pada kondisi kompetisi pasar audit yang tinggi, tingginya risk litigation dan oversight semakin meningkat, mengakibatkan abnormal negative fee tidak menurunkan audit quality, tapi justru meningkatkan kualitas audit. Hal ini kemungkinan karena auditor ingin menjaga reputasi nya dan berusaha menghindari litigasi.

1.4.2 Pengaruh Positif *Abnormal audit fee*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan variabel ini tidak memiliki pengaruh dimana diperoleh hasil koefisien regresi 1,032 dan signifikansi *abnormal audit fee* sebesar 0,599 hal ini dapat diartikan bahwa variabel positif abnormal fee tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas auditor, karena nilai signifikansi = 0,599 > 0,05 yang bermakna bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya dimana penelitian sebelumnya Choi (2010) positif abnormal memiliki pengaruh terhadap kualitas audit..

Karena semakin besar tingkat auditor dalam pemeriksaan laporan keuangan menunjukkan kualitas audit yang semakin tinggi, maka hasil ini menunjukkan bahwa *abnormal audit fees* tidak memiliki pengaruh signifikan positif terhadap

kualitas audit untuk klien dengan yang membayar fee audit diatas normal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketika auditor menerima unusually high audit fees dari klien, auditor akan toleran atas opportunistic earnings management yang dilakukan oleh kliennya sehingga hal ini menurunkan kualitas auditnya. Hasil ini menunjukkan bahwa abnormally high audit fees dapat menjadi sumber dari economic bond antara auditor dan kliennya. Biaya yang lebih tinggi akan meningkatkan kualitas audit, karena biaya audit yang diperoleh dalam satu tahun dan estimasi biaya operasional yang dibutuhkan untuk melaksanakan proses audit dapat meningkatkan kualitas audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ukur (2016) dan Agoes (2012) yang menyatakan bahwa Semakin kompleks klien maka akan semakin sulit dan semakin lama waktu yang dihabiskan untuk mengaudit sehingga semakin tinggi *fee* audit yang diberikan. Kondisi ini juga menggambarkan bahwa semakin tinggi *fee* audit yang diberikan maka semakin baik kualitas audit yang di sajikan. Sejalan juga dengan penelitian Vitras (2017) bahwa *fee* yang akan diberikan manajemen kepada auditor tergantung dari negosiasi yang dilakukan antar kedua belah pihak, kompleksitas klien yang dapat mempengaruhi tingkat kesulitan dan jangka waktu pemeriksaan audit. Kondisi ini menggambarkan semakin besar cakupan pemeriksaan suatu audit akan mempengaruhi besaran jumlah *fee* audit yang akan dibayarkan klien, semakin besar *fee* yang diterima pihak audit maka semakin besar pula kualitas yang diberikan.

KAP dapat menerima audit fee yang lebih besar dari normal audit fees (abnormal positive audit fee) atau lebih kecil dari normal audit fees (abnormal negative audit fee). Kinney and Libby (2002), Choi et al. (2010) menyatakan bahwa KAP yang menerima *high abnormally* audit fees memiliki insentif untuk membiarkan client nya terlibat dalam *opportunistic earnings management*. Krauß et al. (2015) juga menemukan bahwa audit fee premium adalah indikasi penting adanya kompromi atas independensi auditor karena adanya *economic auditor-client bonding*. Hal ini konsisten dengan teori ekonomic dari auditor independence dari De Angelo (1981a, b) yang menyatakan bahwa keinginan untuk menjaga *favorable* audit engagement

(with abnormal high audit fee) is trade off dengan biaya litigasi sehubungan dengan propabilitas rusaknya reputation auditor (Johnson et al. 2002). Jika *perceived net benefits* lebih besar daripada *costs*, maka efek dari *economic bonding* akan meningkat dan kualitas audit akan turun. Hasil ini tidak konsisten dengan hasil penelitian dari Choi et al. (2010), Ashtana and Boone (2012) and Kraub et al. (2015).